

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang paling relevan untuk pengambilan keputusan investasi jangka panjang bagi investor dan analisis keuangan. Informasi yang paling diminati di antara informasi lain dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Hal tersebut dibuktikan Francis dan Schipper (1999) bahwa perubahan laba bersih dan nilai laba memiliki hubungan positif terhadap *return* saham sehingga menunjukkan bahwa informasi laba sangat relevan dalam pengambilan keputusan di bursa saham.

Hal tersebut menyebabkan para penyusun laporan keuangan cenderung memanfaatkan bias yang terjadi karena pengguna hanya cenderung melihat informasi laba bersih dalam laporan laba rugi. Fenomena ini merupakan salah satu pemicu berkembangnya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Prinsipnya, nilai laba tidak hanya ditentukan dari suatu transaksi, tetapi ditentukan juga oleh beberapa kebijakan dan metode akuntansi, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Akibatnya, investor dapat salah menginterpretasikan informasi keuangan jika tidak tahu bagaimana sebenarnya informasi itu disusun, terutama dalam penyusunan laporan tentang *comprehensive income* (Sulistiawan, 2011).

Subramanyam (1996) menemukan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan (*informativeness*) laba akuntansi melalui

manajemen laba. Peran akrual sebagai ukuran ringkas kinerja perusahaan menjadi pertanyaan penting dalam riset akuntansi. Laba akrual dipandang sebagai ukuran kinerja perusahaan yang lebih superior daripada aliran kas karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan (*mismatching*) yang melekat dalam pengukuran aliran kas (Dechow, 1994). Walaupun demikian, karena adanya fleksibilitas standar akuntansi, akuntansi akrual menjadi subjek kebijakan manajerial. Kebijakan manajerial dapat meningkatkan keinformatifan laba dengan memberikan komunikasi privat (Watts dan Zimmerman, 1986). Disamping itu, adanya ketidaksepakatan (*misalignment*) antara manajer dan pemegang saham mendorong manajer untuk menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh standar akuntansi untuk mengatur laba secara oportunistik yang menyebabkan distorsi atas laba yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1986)

Dechow (1994), Subramanyam (1996) dan Francis *et al.* (2004) menemukan bukti empirik bahwa informasi akrual relevan untuk menilai sebuah perusahaan. Pandangan lain yang menganggap manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham, dapat juga dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi (Chaney dan Lewis, 1994). Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya risiko persepsian investor akibat ketidakpastian *return* di masa depan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

Leuz *et al.* (2003) memberikan bukti empirik bahwa Indonesia adalah negara yang paling besar tingkat manajemen labanya dibandingkan negara ASEAN lainnya. Berbagai emiten di Indonesia telah melakukan *overstate earnings* dalam

pengelolaan laba. Di samping itu, *legal enforcement* di Indonesia sangat lemah dan hal ini berdampak pada rendahnya tingkat proteksi terhadap investor. Selain itu, berdasarkan pada survey yang dilakukan oleh *PriceWaterhouseCooper* (Eccles *et al.*, 2006 dalam Purwanto, 2012) dinyatakan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia cenderung melakukan pengelolaan laba dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan bonus para manajer pada tahun berjalan dan meningkatkan harga saham.

Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan, apakah investor mempertimbangkan besaran akrual dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan. Tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas.

Dechow *et al.* (1996) memperoleh bukti bahwa biaya modal perusahaan yang terkena sanksi SEC (*Securities Exchange Commission*) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sampel kontrol akibat telah melakukan penyimpangan terhadap standar akuntansi yang berlaku dengan melakukan *income increasing*. Utami (2005) dan Francis (2000) membuktikan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas dan emiten cenderung melakukan *income increasing accruals*. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat informasi akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Jika investor sudah menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten dalam suatu pelaporan keuangan, maka ia akan

melakukan antisipasi risiko dengan cara menaikkan estimasi tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Biaya modal ekuitas bagi perusahaan merupakan biaya riil yang harus dikeluarkan dalam mendapatkan dana dari sisi ekuitas, sehingga kecenderungannya biaya modal tersebut harus diminimalisir dalam pengeluaran biaya (Dhaliwal, 2011). Dalam upaya meminimalisir biaya yang rendah untuk modal ekuitas, maka perusahaan menerbitkan suatu pengungkapan. Pentingnya suatu pengungkapan dapat menurunkan ekspektasi investor terhadap risiko dan mengurangi asimetri informasi dimana masing-masing menunjukkan pengurangan biaya modal (Lang, 1996).

Bagi industri bisnis yang berkaitan dengan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas bisnis yang dijalankan, pengungkapan wajib diungkapkan dalam laporan tahunan. Salah satu dari tujuh aspek yang harus diungkapkan dalam suatu laporan tahunan perusahaan adalah laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (UU tentang Perseroan Terbatas no 40 tahun 2007 par 66 ayat 2). Setelah digulirkannya Undang-Undang tersebut berarti tanggung jawab sosial dan lingkungan (selanjutnya disebut CSER) bukan lagi sebagai wacana publik atau *voluntary disclosure* saja bagi perusahaan melainkan telah menjadi *mandatory disclosure*.

Adanya suatu pengungkapan CSER menjadi salah satu aspek yang berdampak terhadap ekspektasi investor terhadap tingkat pengembalian atas investasi mereka. Ketika tingkat risiko dan ketidakpastian pembayaran yang dihadapi investor tinggi, maka wajar jika biaya ekuitas atau tingkat pengembalian yang diharapkan

investor dalam suatu investasinya pada suatu perusahaan juga tinggi (Ross *et al.*, 2003). Di samping itu, motivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan sukarelanya melalui CSR adalah biaya modal ekuitas yang tinggi pada tahun sebelumnya (Dhaliwal *et al.*, 2010).

Selain bersinggungan dengan biaya modal ekuitas, CSER juga bersinggungan dengan manajemen laba. Ketika praktik manipulasi laba secara sengaja dilakukan oleh para manajer pada akhirnya akan membawa konsekuensi negatif. Salah satu konsekuensi paling fatal akibat tindakan manipulasi yang memanipulasi laba adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari para *stakeholders*-nya (Prior *et al.* 2008).

Cespa dan Cestone (2007) menemukan bahwa manajer menggunakan suatu strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) untuk mengantisipasi ketidakpuasan *stakeholder*-nya ketika ia melaporkan kinerja perusahaan yang kurang memuaskan. Strategi pertahanan diri manajer tersebut sebagai upaya untuk tetap mempertahankan reputasi perusahaan dan melindungi karir manajer secara pribadi. Salah satu cara yang digunakan manajer sebagai strategi pertahanan diri adalah dengan mengeluarkan kebijakan perusahaan tentang penerapan dan pengungkapan CSR.

Melalui pengaturan laba secara oportunistik, manajemen dapat melakukan proyek yang ramah lingkungan dan membantu masyarakat melalui CSR. Melalui taktik ini, pengelolaan laba dapat tetap dijalankan demi menjaga kepentingan pihak manajemen. Manajer termotivasi untuk memproyeksikan *social-friendly image* melalui aktivitas CSR sebagai dalih agar manajemen laba melalui *overstate*

earnings yang manager lakukan tidak dapat diteksi oleh pihak *stakeholders* (Chih *et al.* 2008). Argumen ini didukung pula oleh penelitian Chih *et.al.* (2008), Prior *et.al.* (2008) dan Handajani (2010) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSER dan manajemen laba memiliki hubungan yang positif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini sebagai tindak lanjut dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Utami (2005), Prior *et.al.* (2008) dan Dhaliwal *et al.* (2011). Ketiga peneliti tersebut telah melakukan penelitian terhadap variabel yang berbeda yaitu manajemen laba dan biaya modal ekuitas oleh Utami (2005), manajemen laba dan pengungkapan CSR oleh dan Prior *et.al.* (2008), serta pengungkapan CSR dan biaya modal ekuitas oleh Dhaliwal *et al.* (2011). Penelitian sebelumnya hanya meneliti hubungan antar dua variabel dalam tiga penelitian yang berbeda. Namun, dalam penelitian ini akan mengkombinasikan variabel manajemen laba, pengungkapan CSR dan biaya modal ekuitas menjadi satu penelitian baru. Dengan demikian hal tersebut membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005), Dhaliwal *et al.* (2011) dan Prior *et al* (2008) menunjukkan adanya keterkaitan satu sama lain. Adanya tindakan pengelolaan laba secara oportunistik oleh manajemen telah mengakibatkan informasi laba yang dilaporkan menjadi bias. Selain itu mengakibatkan pula tingginya risiko imbal hasil saham yang dipersyaratkan investor. Tingginya risiko tersebut memberikan konsekuensi bahwa investor akan

cenderung menaikkan *rate* biaya modal ekuitas (Utami, 2005). Di sisi lain, tingginya tingkat *return* yang diharapkan investor merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi harapan investor. Bagi perusahaan, biaya tersebut cenderung diminimalkan guna mengurangi risiko yang tinggi dengan melakukan suatu upaya. Risiko tersebut terkait ketidakpastian prospek perusahaan di masa yang akan datang. Upaya yang dapat ditempuh adalah melakukan aktivitas CSER dan mengungkapkan aktivitas tersebut dalam suatu laporan tahunan (Dhaliwal *et al.*, 2011).

Selain pengungkapan CSER digunakan untuk menurunkan ekspektasi biaya modal ekuitas, pengungkapan ini dimotivasi oleh praktik manajemen laba. Ketika pengelolaan laba secara oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan terdeteksi, maka konsekuensinya adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari para *stakeholder* (Arifin, 2012). Agar manajemen laba dapat tetap dijalankan demi menjaga kepentingan pihak manajemen, maka perusahaan termotivasi untuk mengungkapkan kegiatan CSER sebagai alasan/dalih agar manajemen laba yang dilakukan tidak dapat dideteksi oleh pihak *stakeholders*. Dengan demikian, CSER dianggap sebagai alat yang ampuh yang dapat digunakan untuk menggalang dukungan dari para investor.

Setelah digulirkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan Bapepam LK No Kep-134/BL/2006 sebagai peraturan pelaksanaan aktivitas CSER bagi perusahaan publik di Indonesia, aktivitas CSR menjadi wajib untuk diungkapkan dalam setiap laporan tahunan terutama bagi perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam. Limbah akibat proses produksi yang

berdampak negatif bagi lingkungan hidup dan kegiatan eksplorasi yang berada di kawasan hutan lindung menjadi pemicu utama perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam sensitif terhadap isu lingkungan (Meythi, 2012). Marzully (2012) menyatakan bahwa industri yang resisten terhadap isu lingkungan antara lain industri pertambangan, peternakan, pertanian, kehutanan cenderung banyak melakukan pengungkapan CSER setelah terbitnya dua regulasi tersebut.

Pengungkapan CSER yang diungkap oleh perusahaan yang rentan terhadap isu lingkungan belum sepenuhnya dilakukan secara berkelanjutan. Akibat regulasi tersebut, masih banyak perusahaan yang menerapkan aktivitas sosial dan lingkungan secara sporadis. CSER hanya dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban sosial. Di sisi lain, hanya sebagian kecil perusahaan yang telah memandang penting program CSER terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar (Meythi, 2012).

Berdasarkan kedua regulasi tersebut, saat ini CSER telah menjadi *mandatory disclosure*. Namun, luas pengungkapan CSER masih bersifat *voluntary*, sehingga tidak ada batasan minimum untuk melakukan pengungkapan CSER. Untuk digunakan sebagai suatu strategi pertahanan diri bagi pihak manajer yang melakukan manajemen laba, maka ia akan memanfaatkan hal yang bersifat *voluntary* tersebut untuk mengungkapkan secara lebih aktif informasi terkait tentang CSER. Pihak manajer akan lebih proaktif dalam melakukan pengungkapan CSER secara berkelanjutan, sehingga hal itu akan membuat perhatian investor luput dari pemantauan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dan mendapatkan dukungan dari para *stakeholders*.

Adanya keuntungan potensial dari pengungkapan informasi CSER juga akan menumbuhkan *image* baik di mata investor, sehingga menyebabkan rendahnya asimetri informasi. Melalui rendahnya asimetri informasi, membuat persepsi investor terhadap risiko perusahaan di masa depan menurun, sehingga tingkat *return* yang diharapkan investor juga turun. Dengan rendahnya *return* yang diharapkan investor, maka hal ini akan mengurangi ekspektasi biaya modal ekuitas yang harus dibayar oleh perusahaan.

Keterkaitan pengungkapan CSER dengan manajemen laba dan biaya modal ekuitas, mendorong peneliti untuk memediasi hubungan antara manajemen laba dan biaya modal ekuitas dengan pengungkapan CSER. Perusahaan yang mengelola laba secara oportunistik, cenderung memotivasi untuk meningkatkan informasi dalam pengungkapan CSER. Selanjutnya, peningkatan pengungkapan CSER akan direspon positif oleh investor sehingga biaya modal ekuitas yang ditanggung perusahaan akan menurun.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dan atas tinjauan yang telah dilakukan, maka penulis mengangkat permasalahan mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas melalui pengungkapan CSER sebagai variabel intervening. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas perusahaan melalui pengungkapan CSER sebagai variabel intervening?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empirik pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas perusahaan melalui pengungkapan CSER sebagai variabel intervening.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, menambah wawasan serta pengetahuan dan menjadi referensi penelitian di masa yang akan datang bagi para akademisi yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai intervensi adanya pengungkapan CSER pada manajemen laba dan biaya modal ekuitas.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang berisi kajian teoritis mengenai masalah yang dibahas, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode penelitian yang menguraikan populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

